Memahami Theologia dalam Surat Titus

Parluhutan Manalu
Sekolah Tinggi Theologia Paulus, Medan
p-manalu@gmail.com

Abstract: *The epistle of the apostle Paul to Titus was grouped in a letter of the pastorate. This letter is very short, consisting of 46 verses which formed 3 chapters. This is what makes many theologians less interested in discussing it. But if it is explored deeper, they will give some theologies within. This article purposed to show the theology in the Letter of Titus.*

Key Word: *ecclesiology; epistle of Paul; eschatology; soteriology; theology of Titus; Titus*

Abstrak: Surat kiriman rasul Paulus kepada Titus dikelompokkan dalam surat pengembalaan. Surat ini sangat pendek, terdiri dari 46 ayat yang membentuk 3 pasal. Inilah yang membuat banyak teolog kurang memberi minat untuk membahasnya. Namun jika diselami lebih dalam lagi, maka dapat dilihat beberapa theologia yang terkandung. Artikel ini bertujuan untuk menunjukkan theologia yang terdapat dalam Surat Titus.

Kata Kunci: eklesiologi; eskatologi; soteriology; surat Paulus; theologia Titus; Titus

PENDAHULUAN

Tulisan rasul Paulus kepada Titus ini memuat theologia yang sangat dalam walaupun disajikan dalam tulisan yang sangat pendek. Dalam tulisan terdahulu sudah dibahas bahwa dalam kitab titus ini memuat hal-hal yang membahas tentang: Tritunggal Mahakudus, Kristologi, Bibliologi, Anthropologi. Namun dalam pembahasan berikut ini akan disampaikan beberapa hal seperti: Soteriologi, Ekklesiologi, Eskatologi.

Soteriologi

Dari semua doktrin alkitabiah, karena beberapa alasan yang diketahui, tampaknya doktrin keselamatanlah yang paling cermat dibahas Paulus dalam Suratnya kepada Titus. Tujuan umum penebusan Kristus dinyatakan dalam 2:11, di mana Paulus menulis bahwa “kasih karunia Allah yang menyelamatkan semua manusia sudah nyata”. Sejalan dengan fakta-fakta bahwa Allah tidak menginginkan siapapun binasa (1Pet. 3:19) dan bahwa neraka hanya dipersiapkan untuk setan dan malaikat-malaikatnya (Mat. 24:31), Paulus menekankan ruang lingkup universal penebusan yang diberikan Kristus. Agen keselamatan, sesuai dengan surat-surat pastoral (pengembalaan) lainnya, disebut sebagai “Allah, Juruselamat kita” tiga kali (1:3; 2:10; 3:4) dan “Yesus Kristus, Juruselamat kita”

dua kali (2:13; 3:6). Allah secara keseluruhan, dan terutama Pribadi kedua dari Tritunggal, adalah dan terlibat langsung dalam keselamatan umat manusia menurut Paulus.

Sarana dengan mana keselamatan ini diberikan adalah kematian yang dialami Kristus di salib. Yesus Kristus “telah menyerahkan diri-Nya bagi kita untuk membebaskan kita dari segala kejahatan dan untuk menguduskan bagi diri-Nya suatu umat, kepunyaan-Nya sendiri, yang rajin berbuat baik” (2:14). Motivasi atas pengadaan Allah akan keselamatan ini disebutkan dengan jelas adalah kemurahan-Nya (3:5) dan, tak lama kemudian, kasih karunia dan kesukaan-Nya yang tanpa syarat yang sampai kepada manusia (3:7). Paulus membuat sebening kristal bahwa keselamatan tidak dilandasi perbuatan yang benar yang kita lakukan (3:5). Penyelamatan Allah atas diri kita sangat jelas dilandasi iman kita kepada tindakan yang dilakukan Allah, Juruselamat kita untuk kita (3:8).

Tujuan penyelamatan kita menurut Paulus dalam Titus ada dua. Satu adalah agar orang-orang percaya boleh menunjukkan iman mereka melalui perbuatan baik mereka. Ini disebutkan dengan sejumlah cara. Orang-orang yang mengaku mengenal Allah tidak boleh menyangkal pengenalan tersebut dengan perbuatan ketidaktaatan yang menjijikkan (1:16). Sebagai orang-orang Kristen, kita harus meninggalkan ketidaksalehan dan keinginan-keinginan duniawi dan menjalani hidup yang berguna, benar dan saleh (2:12). Sebagai milik spesial Allah, kita hendaknya “rajin berbuat baik” (2:14). Orang-orang Kristen hendaknya “tunduk pada pemerintah dan orang-orang yang berkuasa, taat dan siap untuk melakukan setiap pekerjaan yang baik” (3:1).

Dengan melanjutkan tema pekerjaan yang baik ini, Paulus mendorong Titus untuk berbicara dengan yakin “agar mereka yang sudah percaya kepada Allah sungguh-sungguh berusaha melakukan pekerjaan yang baik” (3:8). Pada sisi negatip, orang-orang Kristen hendaknya menghindari “persoalan yang dicari-cari dan yang bodoh, persoalan silsilah, percekcoakan dan pertengkarannya mengenai hukum Taurat” (3:9). Terakhir, seluruh orang Kristen hendaknya belajar “melakukan pekerjaan yang baik untuk dapat memenuhi keperluan hidup yang pokok, supaya hidup mereka jangan tidak berbuah” (3:14). Seperti yang ditekankan Paulus pada bagian-bagian praktis dari suratnya yang lain, hendaknya ada keseimbangan dalam hidup orang Kristen antara iman yang menyelamatkan dan perbuatan baik, keselamatan dan penyucian. Tujuan lain dari penyelamatan yang tampak dalam Titus adalah bahwa kita orang-orang Kristen boleh mempunyai pengharapan akan hidup kekal (1:2; 2:7).

Pemilihan/Election (Tit. 1:1)

Dasar pilihan Allah adalah kasih-Nya yang luar biasa itu dimana Ia menghendaki agar di dalam pribadi Tritunggal Mahakudus itu ada pribadi yang lain yang ikut menikmatinya. Karena gerakan kasih yang demikian inilah akhirnya Allah menciptakan manusia. Alkitab mengatakan: “Siapakah yang akan menggugat orang-orang pilihan Allah?...” (Rm. 8:33). Demikian juga 1 Kor. 1:27 mengatakan: “Tetapi apa yang bodoh bagi dunia, dipilih untuk memalukan orang-orang yang ber hikmat, dan apa yang lemah bagi dunia, dipilih Allah

untuk memalukan apa yang kuat, dan apa yang tidak terpandang dan hina bagi dunia, dipilih Allah, bahkan apa yang tidak berarti, dipilih Allah untuk meniadakan apa yang berarti," Ef. 1:4 mengatakan: "Sebab di dalam Dia Allah telah memilih kita sebelum dunia dijadikan, supaya kita kudus dan tak bercacat di hadapanNya," 2 Tim. 2:10 mengatakan: "Karena itu aku sabar menanggung semuanya itu bagi orang-orang pilihan Allah, supaya mereka juga mendapat keselamatan dalam Kristus Yesus dengan kemuliaan yang kekal." 1 Pet. 2:9 mengatakan: "Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, Imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terangNya yang ajaib." Demikian juga di dalam Yakobus 2:5: "Dengarkanlah, hai saudara-saudara yang kukasihi! Bukankah Allah memilih orang-orang yang dianggap miskin oleh dunia ini untuk menjadi kaya dalam iman dan menjadi ahli waris Kerajaan yang telah dijanjikanNya kepada barangsiapa yang mengasihi Dia?" Dari beberapa ayat yang sudah disebutkan ini, kita melihat bahwa menjadi orang Kristen, ternyata adalah karena pilihan Allah. Kalau begitu, apa yang dimaksudkan dengan pemilihan?

Rahasia pengertian pemilihan di sini kita lihat dalam Ef. 1:4: "Sebab di dalam Dia (Kristus) Allah telah memilih kita sebelum dunia dijadikan, supaya kita kudus dan tak bercacat di hadapanNya," Jadi pemilihan kita sebagai umat Allah, itu pertama-tama adalah inisiatif Allah sendiri. Allah yang memilih kita, Bagaimana Allah memilih kita? Dikatakan sebelum dunia dijadikan. Kalau begitu, pemilihan itu terjadi, jauh sebelum ada manusia yang diciptakan, dan pemilihan itu terjadi hanya di dalam Kristus. Apa artinya ini? Artinya adalah demikian: Meskipun sebelum dunia dijadikan, manusia itupun ada, sebab di dalam kita mengerti tentang Tritunggal, bahwa di dalam Tritunggal Allah itu terjadi suatu Gerakan Kasih Yang Kekal dimana Sang Bapa mengasihi Sang Putra di dalam Roh Kudus, dan kasih Bapa yang dicurahkan kepada Sang Putra melalui Roh Kudus itu; akhirnya dipantulkan kembali kepada Bapa.¹

Demikianlah Gerakan Kasih itu secara total. Akibat dari pada Gerakan Kasih ini, yang sifat kasih itu ingin menjangkau yang lain di luar diriNya sendiri, maka Allah menghendaki supaya kasih yang kekal, kebahagiaan yang kekal, kelimpahan yang kekal yang ada di dalam Allah ini, boleh dialami oleh pribadi-pribadi yang bukan Allah. Oleh karena itu, di dalam diri Allah itu sudah ada ide tentang manusia (tentang penciptaan), Tetapi manusia itu sendiri belum ada realitanya sampai pada akhirnya oleh keputusan kehendak Allah di dalam suatu waktu yang tertentu Allah mulai merelalisasikan (mengaktualisasikan) apa yang ada di dalam rencanaNya tersebut, yaitu diciptakanNya manusia. Karena tujuan dari pada diciptakanNya manusia ini adalah: Akibat dari pandang-memandang yang ada antara Allah dengan FirmanNya (AnakNya), kasih yang ada antara Allah dengan FirmanNya di dalam Roh Kudus, maka penciptaan manusia itu tak lain dan

¹ Merrill C. Tenney, *The Zondervan Pictorial Encyclopedia of the Bible* Volume 2 D-G (Michigan: Regency, 1988), 270-271

tak bukan adalah untuk ikut ambil bagian dalam keberadaan Allah tersebut. Jadi dengan demikian, manusia sudah dipilih oleh Allah jauh sebelumnya, dipilih untuk apa? Dipilih untuk tidak bercacat dan tidak bercela. Artinya, bahwa Allahlah yang memilih untuk menciptakan manusia. Allah sendirilah yang memilih untuk menjadikan manusia dan tujuan pemilihanNya untuk menjadikan manusia adalah: Agar manusia ikut ambil bagian di dalam kemuliaan Allah, yang menurut Ef. 1:4 itu: “supaya kita kudus dan tak bercacat.”

Jadi Allah tidak memilih malaikat untuk menjadi seperti itu. Allah tidak memilih binatang untuk menjadi seperti itu. Allah tidak memilih pohon untuk menjadi seperti itu. Allah tak memilih makhluk lain untuk menjadi ikut ambil bagian di dalam keberadaan Allah yang demikian itu, tetapi Allah sudah memilih, berdasarkan kehendakNya sendiri, yaitu: Manusia. Jadi kalau begitu, pemilihan akan manusia untuk percaya kepada Yesus, itu berdasarkan keputusan kehendak Allah sendiri. Jadi pilihannya adalah pemilihan secara umum dalam penciptaanNya. Manusialah yang dipilih untuk ikut ambil bagian dalam kodrat ilahi, dan terjadinya pemilihan keputusan Allah untuk menjadikan manusia itu ikut ambil bagian di dalam kodratNya itu adalah akibat dari pada pandang memandang yang ada antara Allah dengan FirmanNya.

Tujuan dari pada keberadaan manusia yang demikian itu yaitu untuk ambil bagian dalam kehidupan Allah, untuk menjadi kudus dan tak bercacat, itu hanya mungkin terlaksana kalau manusia yang diciptakan itu bersatu (manunggal) dengan FirmanNya. Jadi di dalam Firmanlah, manusia itu ditentukan untuk ikut ambil bagian dalam kodrat ilahi. Di dalam Firmanlah manusia itu dipilih oleh Allah untuk menjadi seperti yang dikehendaki olehNya pada waktu Ia menciptakan. Oleh karena itu kalau dikatakan bahwa di dalam Dia Allah memilih kita, artinya: Bahwa Allah sudah memilih kita untuk menjadi seperti Dia hanya di dalam hubungannya dengan Kristus.

Di luar itu tidak ada pemilihan, karena memang pemilihan itu dimaksudkan supaya manusia boleh manunggal dengan Allah melalui Sang Sabda. Jadi Sang Sabda sebagai tujuan akhir dari pada pemuliaan manusia itulah yang menyebabkan bahwa dikatakan bahwa manusia itu dipilih di dalam Kristus. Namun ternyata tidak semua orang mau mendengar pilihannya tadi, yaitu pilihan pada waktu diciptakan. Karena sebagian besar manusia menolak panggilan itu untuk menjadi mulia dengan Allah, melainkan menyukai hidup dalam keberadaan yang lama, sehingga hanya orang-orang yang mendengar akan panggilan pilihan Allah untuk menjadi seperti yang dikehendaki Allah itu yang akhirnya disebut orang-orang pilihan Allah. Karena orang inilah yang mendengarkan kodratnya sebagai yang diciptakan Allah dan rela untuk kembali kepada kodrat tersebut, yaitu kodrat untuk menjadi kudus dan tak bercacat di dalam Kristus.

Oleh karena itu tidak semua manusia yang disebut orang-orang pilihan, hanya orang yang mau datang kepada Kristus sebagai tujuan akhir dari pada pemilihan itu, itulah yang disebut: Orang-orang Pilihan, Jadi status kita (keberadaan) kita yang baru di dalam Kristus itulah yang menyebabkan kita disebut sebagai orang-orang pilihan Allah, karena dengan

kehendak bebas kita dan dengan pertolongan Roh Kudus mau kembali kepada sasaran akhir dari pada penciptaan kita, yaitu Sang Sabda itu, kita sudah datang datang kepada kodrat kita di dalam pilihan Allah yang kekal tadi, yaitu memilih manusia untuk dijadikan manunggal dengan diriNya melalui SabdaNya untuk dijadikan mulia. Itulah artinya pemilihan. Jadi di dalam gambaran pemilihan ini tidak ada sama sekali ide mengenai bahwa ada orang yang dipilih untuk masuk sorga, dan ada pula ada yang dipilih untuk masuk neraka.

Pemilihan di sini adalah secara umum, dalam arti bahwa Allah menciptakan/memilih manusia yang harus ikut ambil bagian di dalam kemuliaanNya dan pemilihan itu terjadi atau pengambilan kemuliaan itu terjadi hanya melalui Kristus. Jadi kita tidak mempercayai bahwa Allah memilih seseorang untuk masuk neraka atau memilih seseorang untuk masuk sorga. Semua manusia, meskipun sudah jatuh ke dalam dosa tetapi masih mempunyai kehendak bebas, karena gambar Allah tidak hilang dari padanya. Oleh karena itu semua manusia mempunyai kemampuan untuk menggunakan kehendak bebasnya untuk kembali, kepada kodrat ilahi tersebut. Ternyata tidak semua manusia mau kembali kepada kodrat pilihan tadi hanya sebagian saja yang menggunakan kehendak bebasnya secara benar, mengambil keputusan untuk kembali kepada kodrat pilihannya itu yaitu di dalam Kristus, maka orang-orang inilah yang disebut orang-orang pilihan.²

Penebusan (Redemption): Titus 2:14

Dalam Alkitab kata "penebusan" seringkali muncul, apakah itu dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Apakah yang dimaksud dengan Penebusan? Untuk mengerti lebih jauh makna penebusan, berikut ini dicantumkan ayat-ayat Alkitab sebagai dasar acuan, misalnya: "Sebab di dalam Dia dan oleh darah-Nya kita beroleh Penebusan, yaitu pengampunan dosa" (Ef. 1:7). Demikian juga dalam tulisan rasul Paulus kepada orang-orang Kolose: "di dalam Dia kita memiliki penebusan kita, yaitu pengampunan dosa," (Kol. 1:14), bahkan dalam Kitab Roma pun disebutkan: "dan oleh kasih karunia telah dibenarkan dengan cuma-cuma, karena penebusan dalam Kristus Yesus" (Rm. 3:24). Jelas dari ayat-ayat di atas bahwa pembenaran itu adalah buah dari penebusan. Kalau begitu apa sebenarnya penebusan itu?

Kata penebusan berasal dari kata kerja bahasa Yunani: "louthroumai" yang selalu dikaitkan dengan kata bendanya: "lytron" artinya: tebusan. Istilah ini sudah sering digunakan penulis-penulis purba yang dikaitkan dengan uang tebusan yang biasanya diberikan bagi mereka yang berada di penjara³. Istilah penebusan tidak sukar bagi pengertian orang-orang Indonesia, karena istilah tebus dan menggadaikan sangat dekat dengan kehidupan dari negara-negara berkembang. Bahkan agar masyarakat tidak takut mendekati Kantor Pegadaian, mereka memilih kata yang sangat baik untuk memikat konsumen:

²Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2003), 392-383

³Merrill C. Tenney, *The Zondervan Pictorial Encyclopedia of the Bible Volume 5: Q-Z*. (Michigan: Regency, 1988), 49.

”Menangani masalah tanpa masalah.” Kata menebus artinya: membeli kembali. Jadi jikalau seseorang memerlukan finansial maka ia membawa barang tersebut ke pegadaian dan pihak pegadaian memberikan harga kepada barang tersebut, lalu uang diterima oleh si pemilik barang dan barang tinggal di pegadaian. Kalau barang itu ingin kembali ke si pemilik, maka ia harus memberikannya kembali dengan nilai yang sudah jauh lebih mahal dari nilai sebelumnya. Kalau ia tidak bisa membayarnya, maka barang tersebut akan menjadi milik pegadaian dan mereka berhak menjual barang itu kepada siapapun yang menawarnya dengan harga yang mahal.

Kebenaran tentang tebus menebus ini dinyatakan secara baik di dalam Alkitab. Paulus mencatat bahwa: "Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar..." (1 Kor. 6:20). Latar belakang dari kata-kata ini adalah *agorazo*. Pada zaman itu, jikalau ada seorang budak yang menjadi milik seseorang dan mau diperjualbelikan, biasanya budak itu akan dibawa kepada suatu "*agora*" (pasar) dan di sana si budak akan ditawarkan. Kalau ada orang yang ingin membebaskan budak ini, maka ia akan membayar harga nilai seorang budak kepada orang yang punya budak sebelumnya lalu budak ini akan dibebaskan (ditebus) dan dengan harga yang lunas itu ia sudah terbeli dan budak itu dibebaskan.⁴

Jadi pengertian penebusan ini juga mempunyai arti yang sejajar dengan apa yang dimaksudkan dengan istilah penebusan dalam konteks keselamatan. Yang menjadi pertanyaan, tergadai kepada siapa? Apa yang dijadikan untuk membayar manusia? Kepada siapa dibayar? Sebenarnya hal inilah yang terjadi dalam banyak benak uma manusia. Kalau kita memang mengikuti cara pengertian penebusan yang seperti itu. Lebih jauh mengerti kejatuhan manusia, sebenarnya manusia itu tidak diciptakan untuk berada dibawah kuasa dosa, iblis dan maut, tetapi sebaliknya supaya itu ikut ambil bagian di dalam kemuliaan Allah sendiri. Namun oleh karena ketidak-taatannya, maka manusia itu sendiri dengan rela dan sadar menaruh dirinya dibawah kekuasaan dosa, iblis, dan maut. Pada hal sekali manusia itu jatuh ke dalam dosa, maka sangat sukarlah baginya untuk mampu melepaskan diri dari kungkungan jerat dosa, iblis, maut, kefanaan tersebut. Pengertian semacam inilah yang dimaksudkan dengan istilah "tergadai". Agar manusia bisa terlepas dari kuasa dosa, iblis, maut dan kefanaan, maka harus ada pribadi yang dapat merebut manusia dari kekuasaan itu.

Untuk lebih jelasnya pengertian penebusan ini, ada baiknya menyelidiki Perjanjian Lama. Dalam Perjanjian Lama, misalnya dalam kitab Yesaya sering kali Allah disebut sebagai Penebus Israel. Dalam arti apa Israel ditebus oleh Allah? Ada dua pengertian yang terkandung, yaitu pada waktu Israel dibawah penjajahan Firaun dan waktu Israel di dalam pembuangan di Babylonia. Ketika bangsa itu ada dalam kuasa raja Firaun, Allah menebus mereka lalu membawanya ke tanah perjanjian. Ketika bangsa itu ada dalam tawanan raja Persia, dan diizinkan pulang ke Yerusalem, siapakah yang melakukan ini? Allah dengan

⁴Chris Marantika, *Doktrin Keselamatan dan Kehidupan Rohani* (Jogjakarta: Iman Press, 2002), 67.

karyaNya yang luar biasa melepaskan Israel dari kuasa penjajahan dan kuasa ikatan asing melalui pekerjaan mujizat Allah. Dalam arti inilah dikatakan bahwa Israel ditebus oleh Allah. Tetapi ternyata dalam peristiwa penebusan ini, Allah tidak membayar kepada siapapun harganya. Allah hanya melaksanakan tindakan mujizat, kuasa yang melepaskan Israel dari kekuasaan yang menjajahnya.

Dengan latar belakang arti penebusan di dalam kehidupan bangsa Israel ini dapat mengerti bahwa penebusan yang dilakukan di dalam Kristus itupun adalah sejajar artinya. Kalau dikatakan Kristus telah membayar lunas dan telah membeli, tidak berarti Dia harus membayar/membeli kepada sesuatu. Siapa yang mau dibayar dengan darahNya itu? Kalau Allah yang dibayar, tidak mungkin karena bukan Allah yang menangkap kita, yang memenjarakan kita di dalam kuasa dosa, iblis, maut dan kefanaan? Kalau Iblis yang mau dibayar tidak mungkin karena iblis bukan yang mempunyai hak atas kehidupan manusia. Jadi kalau begitu, bukan Iblis yang dibayar, bukan pula Allah.

Kalau begitu yang dimaksud dengan bayaran di sini ialah karya Kristus, sehingga Dia rela memberikan hidupNya sampai mati dan melalui kematian-Nya, Dia bangkit. Dia menghancurkan kuasa maut, yang dengan menghancurkan kuasa maut dihancurkan juga kuasa dosa. Dengan dihancurkannya kuasa dosa, dihancurkan pula kuasa iblis. Dengan dihancurkannya kuasa iblis, dihancurkan pula kuasa kefanaan. Dengan demikian, Kristus telah melepaskan kemanusiaan yang sudah dipakainya itu dari kuasa iblis, dosa, maut dan kefanaan. Jadi Kristus telah menebus keberadaan kemanusiaan itu dari kungkungan kuasa-kuasa negati. Inilah artinya penebusan. Jadi yang dibayar bukan Allah, bukan pula Iblis. Pembayaran disini adalah Karya Kristus yang rela memberikan hidup-Nya bagi kelepaan manusia melalui kebangkitanNya dari kuasa dosa, iblis dan maut, sebab dalam Perjanjian Lamaupun kalau Allah dikatakan menebus, Allah juga tidak membayar tebusan yang dibuat oleh bangsa Mesir atau bangsa Babylonia. Hanya dengan tindakan kuasaNya saja, melepaskan bangsa Israel dari tindasan kesewenangan Babylonia dan Mesir. Tindakan kuasa yang sudah dilakukan oleh Allah di dalam kebangkitan Yesus Kristus untuk melepaskan manusia dari kungkungan dosa, iblis, maut dan kefanaan.

Oleh karena itu Kristus telah menebus manusia, dengan jalan memberikan hidupNya dan hidup itu bukan diberi kepada Allah sebagai pemuas keadilan Allah atau pemuas murka Allah, bukan pula diberikan kepada Iblis, karena iblis tidak berhak menerima bayaran apapun, karena melalui tipuanlah ia telah menjatuhkan manusia kedalam kuasa negatif tersebut. Alkitab mencatat: “betapa lebihnya darah darah Kristus, yang oleh RohNya yang kekal telah mempersembahkan diriNya sendiri kepada Allah sebagai persembahan yang tak bercacat...” (Ibr. 9:14). Dalam hal ini persembahan bukan berarti pembayaran. Persembahan di sini adalah apa yang dilakukan Kristus itu semata-mata untuk melaksanakan kehendak Allah bagi pelepasan manusia dari kuasa maut. Jadi ini menunjukkan ketataatan Kristus untuk melaksanakan kehendak Allah. Dan maksud manusia ditebus di sini adalah supaya ia dilepaskan dari kuasa yang mengikatnya untuk

masuk di dalam kemerdekaan kemuliaan Kristus sendiri yaitu untuk ikut ambil bagian dalam hidup kebangkitan Kristus yang pada akhirnya nanti akan nyata dimana manusia akan ikut ambil bagian dalam kodrat ilahi (2 Pet. 1:4).

Itulah sebabnya Yesus mengatakan: "Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawaNya menjadi tebusan bagi banyak orang" (Mrk. 10:35). Jadi, karena maksud Allah di dalam mengirimkan SabdaNya menjelma menjadi manusia di dunia ini ialah: Untuk membuat manusia dilepaskan dari kuasa-kuasa negatif dan ikut ambil bagian kehidupan kebangkitan Sang Sabda yang menjelma itu, maka jelas kedatangan Sang Sabda ke dunia: mati dan bangkit itu adalah bagi seluruh manusia. Tetapi juga kalau dikatakan bahwa kedatangan Sang Sabda memberikan nyawaNya yaitu memberi darahNya sampai tercurah, itu menjadi tebusan bagi banyak orang. Karya Penjelmaan itu sendiri dijelaskan dalam Injil Yohanes: "dan Sang Sabda telah menjadi manusia" (1:14:) yang dalam bahasa Yunani kata "manusia" ini adalah *sarx*." Daging menunjukkan totalitas jasad jasmani yang tercipta, yang berarti bahwa di dalam Penjelmaan Sang Sabda menjadi manusia (daging), seluruh totalitas kemanusiaan sudah dikenakan oleh Sang Sabda. Secara prinsip, apapun yang terjadi di dalam Sang Sabda, itu sudah terjadi kepada segenap kemanusiaan secara total.

Oleh karena itu pada waktu Sang Sabda disalibkan, sebenarnya seluruh manusia ikut disalibkan. Alkitab mengatakan: "Sebab kasih Kristus yang menguasai kami, karena kami telah mengerti, bahwa jika satu orang sudah mati untuk semua orang, maka mereka semua sudah mati," (2 Kor. 5:14). Jikalau Kristus sudah mati untuk semua orang, secara prinsip seluruh manusia sudah mati. Bagaimana itu mungkin? Itu hanya mungkin jikalau melihat Penjelmaan Sang Sabda dimana Dia mengambil totalitas tercipta, yaitu yang jasmani ini. Jadi, kematian Kristus di atas salib itu, secara prinsip adalah kematian seluruh kemanusiaan. Dan kebangkitan Kristus dari antara orang mati, juga adalah kebangkitan seluruh totalitas kemanusiaan. Namun hal ini bukanlah faham universalisme, bahwa semua akan diselamatkan? Tetapi kemanusiaan itu, yang total itu sudah mendapatkan jalan bagi pelepasan dari kuasa iblis dosa dan maut; jika manusia itu secara pribadi masuk (manunggal) atau percaya kepada kemanusiaan total yang baru yang sudah diciptakan melalui kematian dan kebangkitan Kristus.

Jadi memang kematian Kristus ini adalah sebagai ganti dari semua orang. Semua orang seharusnya mati satu-satu, karena semua mereka berdosa. Tetapi karena kemanusiaan itu sudah disimpulkan di dalam Kristus, dengan kematian Kristus yang satu ini, Dia sudah mewakili seluruh manusia; karena kematianNya itu adalah kematian seluruh totalitas kemanusiaan tercipta. Totalitas tercipta ini dikenakan melalui PenjelmaanNya di dalam rahim Perawan Maria. Itulah sebabnya dikatakan bahwa Kristus datang untuk memberikan nyawaNya sebagai tebusan (ganti) banyak orang. Meskipun penebusan itu tidak berjalan secara otomatis, artinya seluruh dunia ini diselamatkan; namun secara prinsip kematianNya adalah bagi seluruh manusia. Tergantung kepada pribadi masing-

masing manusia itu, mau menerima atau menolak untuk dipersatukan didalam kemanusiaan baru yang ada di dalam Penjelmaan Sang Sabda: Yesus Kristus.

Kelahiran Baru (Regeneration): Titus 3:5

Istilah kelahiran baru dalam bahasa Yunani disebutkan: "*paligennisia*." Pemahaman awal sebetulnya dialamatkan kepada restorasi alam semesta ini menjadi baik, namun berkembang menjadi pemahaman berkaitan dengan hidup baru dari setiap orang percaya⁵. Ada beberapa nats Alkitab yang secara jelas membicarakan kelahiran baru. Karena nats-nats ini penting maka ada baiknya disebutkan satu demi satu, antara lain:

Yohanes 3:3-5, Yesus mengatakan: "Yesus menjawab, kataNya: "Aku berkata kepadaMu, sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan kernbali, ia tidak dapat melihat Kerajaan Allah." Kata Nikodemus kepadaNya: "Bagaimanakah mungkin seorang dilahirkan, kalau ia sudah tua? Dapatkah ia masuk kembali ke dalam rahim ibunya dan dilahirkan lagi?" Jawab Yesus: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan dari air dan roh, ia tidak dapat masuk kedalam Kerajaan Allah." Yohanes 1:12-13: "Tetapi semua orang yang menerimaNya diberiNya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah, yaitu mereka yang percaya dalam namaNya, orang-orang yang diperanakkan (dilahirkan) bukan dari darah atau dari daging, bukan pula secara jasmani oleh keinginan seseorang laki-laki, melainkan dari Allah." 1 Petrus 1:23: "Karena kamu telah dilahirkan kembali bukan dari benih yang fana, tetapi dari benih yang tidak fana, oleh firman Allah, yang hidup dan yang kekal." Titus 3:4-5: "Tetapi ketika nyata kemurahan Allah, Juruselamat kita, dan kasihNya kepada manusia, pada waktu itu Dia telah menyelamatkan kita, bukan karena perbuatan baik yang telah kita lakukan, tetapi karena rahmatNya oleh permandian kelahiran kembali dan oleh pembaharuan yang dikerjakan oleh Roh Kudus."

Dari beberapa ayat di atas dimana Alkitab menggunakan gambaran kelahiran bagi seseorang yang diselamatkan. Di dalam gambaran kelahiran baru ini yang dibicarakan adalah: Proses berpindahnya manusia itu dari keberadaan lama yang berdosa, masuk ke dalam keberadaan baru yang penuh kekudusan yang menuju kepada kehidupan yang kekal. Jadi berpindahnya manusia dari keadaan lama, yang mana keadaan lama ini digambarkan dengan kehidupan di dalam keinginan daging, dan masuknya ke dalam keadaan yang baru (keberadaan kekudusan di dalam Kristus) yang berarti munculnya sesuatu yang baru di dalam hidup manusia. Keadaan inilah yang disebut sebagai yang dilahirkannya dalam keadaan yang baru. Jadi yang ditekankan di dalam gambaran keselamatan yang digambarkan sebagai Kelahiran Baru adalah: Proses munculnya yang baru di dalam Kristus dan proses matinya yang lama di dalam daging. Ternyata Yesus mengatakan bahwa kelahiran baru itu harus dilakukan oleh air dan Roh.

Air di sini menurut rasul Titus adalah air permandian kelahiran kembali, yaitu: Baptisan. Baptisan itu sendiri tidak akan terjadi kalau orang tidak menerima Kristus. Menurut rasul Yohanes, orang menerima Kristus, hanyalah orang yang mendengarkan

⁵Merrill C. Tenney, *The Zondervan Pictorial Encyclopedia of the Bible Volume 5: Q-Z*, 53.

Firman. Allah (1:12). Jadi ada hubungan yang erat antara Firman, Iman dan Baptisan, dan Baptisan itu sendiri tidak akan mempunyai dampak apa-apa jikalau tidak ada Roh Kudus yang bekerja di dalamnya yang membuat pembaharuan itu. Dengan demikian, proses kelahiran kembali adalah proses keselamatan yang menyebabkan seseorang dijadikan baru. Pada waktu seseorang mendengarkan Firman Allah dan percaya serta menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya maka kepercayaannya itu dibuktikan di dalam ketaatannya melalui Baptisan.⁶

Rasul Paulus membicarakannya secara panjang lebar dalam kitab Roma bahwa pada waktu seseorang dibaptiskan, dia dijadikan satu dengan kematian (penguburan) dan penyaliban Kristus, yang berarti; diapun ikut mati bersama dengan Kristus. (6:3-8).)Kematian apa maksudnya di sini? Adalah kematian bagi manusia lamanya. Hal ini berarti bahwa kolam pembaptisan itu merupakan kuburan bagi dirinya yang lama, namun bukan hanya itu saja; bahwa setelah orang ini mati bagi manusianya yang lama, maka dia ikut bangkit. Muncullah sesuatu yang baru, yaitu: kehidupan ilahi yang terjadi oleh persatuan (pemanunggalan) orang itu dengan kebangkitan Yesus Kristus. Munculnya keberadaan yang baru, yaitu kehidupan kebangkitan inilah yang disebut dengan: Lahirnya sesuatu yang baru dalam orang tersebut. Orang ini masuk di dalam kehidupan Kristus. Orang itu lahir dari kehidupan yang dari atas di dalam baptisan yaitu di dalam air. Dan hal ini mungkin terjadi kerana Roh Kudus yang membagikan kehidupan Kristus itu (Kehidupan KebangkitanNya) kepada orang tersebut yang sudah memanunggalkan dirinya dengan Kristus di dalam baptisan.

Jadi, Kelahiran baru itu hanyalah salah satu aspek dari gambaran tentang keselamatan, bukan sesuatu yang harus ditekankan terpisah dari yang lain, dan ternyata Kelahiran baru ini ada hubungannya dengan Kematian dan Kebangkitan Kristus dan dengan baptisan. Dengan matinya dari manusia lama yaitu manusia adamiah dan manunggalnya dengan manusia yang diilahirkan di dalam Kristus, maka manusia atau orang itu menerima kehidupan ilahi yang artinya: Di dalam Dia, tinggallah benih ilahi (1 Yoh. 3:9). Dengan demikian, kelahiran yang dari atas, itu adalah kelahiran dari Allah yang menyebabkan di dalam manusia lahirlah sesuatu benih ilahi. Lahirlah sesuatu yang berasal dari atas yaitu dari Allah, bukan dari darah dan daging, bukan dari kehendak manusia tetapi dari Allah sendiri. Kelahiran ini haruslah melalui baptisan. Demikianlah orang itu dimanunggalkan dengan kehidupan ilahi yang sudah nyata melalui kebangkitan Yesus Kristus. Jadi kelahiran baru atau kelahiran dari atas atau lebih tepatnya lagi: Munculnya atau dimasukkannya manusia ke dalam kehidupan ilahi yang menjadikannya mempunyai benih ilahi di dalam dirinya sehingga memungkinkan manusia akan tumbuh ikut ambil bagian di dalam kodrat ilahi (2 Petrus 1:4). Itulah arti Kelahiran Kembali.

⁶Andreas Theodoros, *Ta Epta mystiria tis Ekklesias* (Athens: Ekdosis Agios Nikolaos, 2002), 37

Pembenaran (Justification): Titus 3:7

Berbicara tentang penebusan sebenarnya yang dibahas adalah keselamatan dipandang dari sudut keberadaan manusia sebagai yang sudah jatuh ke dalam kefanaan, kuasa dosa, iblis dan maut. Beda halnya dengan pembenaran, yang dibicarakan adalah: Keselamatan dipandang dari segi hubungan manusia dengan Taurat atau hukum-hukum Allah. Manusia yang berdosa adalah dia yang berjalan di dalam kegelapan. Manusia yang berjalan dalam kegelapan sudah pasti tidak tahu kemana dia sedang pergi. Allah tidak menghendaki manusia hidup dalam ketersesatan tanpa suatu tuntunan atau arahan. Jikalau manusia tidak mempunyai tuntunan maka akan terjadi banyak sekali pelanggaran-pelanggaran yang tidak sesuai dengan ukuran yang dimaksudkan oleh Allah bagi keberadaan manusia itu, yaitu dalam ukuran etika dan moralnya. Oleh karena itu Allah memberikan hukum-Nya di dalam Taurat, baik Taurat yang tertulis yang diberikan secara khusus kepada Israel, maupun Taurat yang tertulis di dalam hati manusia (Rm. 2:14 –15).

Kedua-duanya itu merupakan hukum Allah yang diberikan untuk mencegah supaya manusia tidak tersesat lebih jauh lagi, dengan demikian ada tuntunan (pegangan) di dalam kehidupan manusia. Jadi tujuan Taurat itu diberikan kepada manusia sebagai sarna penuntun. Paulus mengatakan: "Kalau demikian, apakah maksudnya hukum Taurat? Ia ditambahkan oleh karena pelanggaran-pelanggaran..." (Gal. 3:19). Taurat ditambahkan (diberikan) kepada manusia karena ada pelanggaran-pelanggaran. Jikalau seseorang melanggar kehendak Allah tanpa sadar. Maka tindakan ini sangat membahayakan dirinya. Sedangkan Hukum Taurat sudah diberikan kepada manusia, ia masih mencoba untuk melanggarnya, apalagi kalau tidak ada hukum Taurat sebagai pegangan mereka?

Hukum Taurat ditambahkan untuk mengekang kebinalan (kesesatan) manusia. Alkitab mencatat: "Jadi hukum Taurat adalah penuntun bagi kita..." (Gal. 3:24). Penuntun agar pada akhirnya, manusia menyadari keberdosaannya, ketidak-mampuannya untuk memenuhi ukuran yang sudah Allah berikan kepada kehidupan manusia yang berdosa oleh karena diberitahu Taurat. Manusia dituntut menyadari kebutuhannya akan keselamatan dan keselamatan itu hanya ada di dalam Yesus. Itulah sebabnya, Taurat dikatakan, sebagai penuntun bagi kita kepada Kristus. Paulus mencatat: "Sebelum iman itu datang (sebelum Kristus datang) kita berada dibawah pengawalan hukum Taurat, dan dikurung sampai iman itu telah dinyatakan" (Gal. 3:23). Jadi fungsi hukum Taurat itu sebagai pengawal dan penuntun manusia, yang pada akhirnya membawanya kepada pengenalan akan keberadaannya yang berdosa. Dengan demikian manusia akan menyadari kebutuhan yang mendalam akan Juruselamat lalu datang kepada Kristus. Jadi Taurat itu diharapkan akan membawa manusia kepada pembenaran oleh iman, karena pembenaran ini memang ada hubungannya dengan keberadaan manusia di dalam hubungannya dengan Taurat. Jadi bagaimana pembenaran ini dapat dimengerti?

Jikalau ditelusuri Kitab Pentateuch maka prinsip utama Hukum Taurat adalah : ketaatan seseorang secara tepat dan konsisten terhadap seluruh perintah Allah yang diberikan kepada bangsa Israel. Musa mengatakan: "Terkutuklah orang yang tidak menepati perkataan hukum Taurat ini dengan perbuatan." (Ul. 27:26). Melalui prinsip Taurat manusia memiliki ketaatan secara penuh dari apa yang diperintahkan di dalamnya, ia dapat mengalami kehidupan dihadapan Allah. Lebih dikatakan : "Sesungguhnya kamu harus berpegang pada ketetapan-Ku dan peraturan-Ku. Orang yang melakukannya, akan hidup karenanya: Akulah Tuhan." (Im. 18:5). Jadi melakukan secara taat segala yang diperintahkan di dalam hukum Taurat ada janji kehidupan bagi manusia. Sebaliknya barangsiapa yang tidak menepati apa yang dikatakan oleh Taurat, tersedia ancaman kutuk baginya. Jadi manusia diperhadapkan pada dua kutub: kutub yang pertama adalah kehidupan (Im. 26:1-13) dan kutub yang lain adalah: kematian (Im. 26.14-26). Ketaatan manusia dalam menjalankan Taurat akan membawa berkat, ketidak-taatan membawa kutuk. Demikianlah Alkitab mencatat: "Segala berkat ini akan datang kepadamu dan menjadi bagianmu jika engkau mendengarkan suara Tuhan, Allahmu." (Ul. 28:2). Sebaliknya: "Jika engkau tidak mendengarkan suara Tuhan, Allahmu, dan tidak melakukannya dengan setia segala perintah dan ketetapan-Nya, yang kusampaikan kepadamu pada hari ini, maka segala kutuk ini akan datang kepadamu dan mencapai engkau." (Ul. 28:15).

Jadi di dalam Taurat terdapat dua prinsip: prinsip kutuk dan prinsip berkat, prinsip hidup dan prinsip kematian. Hal ini merupakan dua kutub yang ditengah-tengahnya manusia itu berada. Jika dia taat maka dia hidup. Terberkatilah dia. Jika dia tidak taat, kutuklah dan kematianlah menjadi miliknya. Itulah prinsipnya. Namun dalam sisi realitanya, jikalau manusia diperhadapkan dengan hukum Taurat ini, maka ternyata manusia lebih banyak berada dibawah kutub yang menuju kematian, dari pada berada dibawah kutub yang menuju kepada hidup yaitu berkat. Kesalahannya bukan terletak pada Tauratnya namun terletak pada manusianya, karena si manusia tidak mampu untuk melaksanakan secara taat apa yang diperintahkan di dalam Taurat. Manusia selalu melanggar Taurat (hukum Allah) sehingga manusia itu berada dibawah kutuk. Mengapa demikian? Karena sejak kejatuhannya manusia sudah ada dibawah kuasa dosa. Karena manusia sudah berada dibawah kuasa dosa, maka lebih mudah bagi manusia untuk melakukan dosa itu, daripada melakukan kebenaran. Paulus mengatakan: "Sebab keinginan daging adalah perseteruan terhadap Allah, karena ia tidak takluk kepada hukum Allah; hal ini memang tidak mungkin baginya." (Rm 8:7). Jadi keinginan daging atau keinginan keberadaan berdosa, itu selalu berada di dalam oposisi dengan hukum Allah. Karena kehendak daging itu tidak mampu untuk takluk dan tidak mungkin untuk taat kepada hukum-hukum Allah.

Karena keberadaan manusia yang sudah jatuh yang berada di dalam sifat daging (sifat kecenderungan untuk lebih mudah berbuat dosa), maka ketaatan itu adalah

merupakan hal yang sangat sukar bagi manusia. Pada hal tuntutan Taurat yang inti adalah ketaatan secara mutlak. Dengan keberadaannya yang tidak mampu untuk taat terhadap Taurat ini, menunjukkan bahwa manusia berada dibawah keberadaan kutuk, karena Taurat mengancam: "Terkutuklah orang yang tidak mentaati apa yang diperintahkan oleh Taurat." Jadi kalau dikatakan oleh Perjanjian Baru, bahwa semua yang berada dibawah Taurat, itu berada dibawah kutuk, bukan disebabkan Tauratnya itu penyebab kutuk, tetapi ketidak-taatan manusia atas perintah Taurat yang diancam dengan kutukan oleh Taurat. Itulah yang mengakibatkan terkutuknya manusia.

Jadi dipandang dari segi hukum Taurat, manusia berada sebagai pihak yang tertuduh. Dalam istilah pengadilan, manusia berada pada pihak yang terdakwa. Manusia berada sebagai pihak pelanggar yang berada dipihak yang salah. Jadi kebersalahan manusia di sini, menunjukkan keberadaan secara hakiki ketidak-mampuan manusia untuk hidup sebagaimana yang direncanakan oleh Allah pada mulanya yaitu hidup di dalam ketataan dan kesucian. Tidak mampu hidup dalam standar kesucian seperti yang dikandung oleh hukum Taurat. Jadi ketertuduhan manusia di sini tidak ada sangkutpautnya dengan keadilan Allah yang sudah dilanggar. Kebersalahannya disini hanya menunjuk hakekat manusia yang sudah jatuh, yang memang sudah tidak mampu untuk mentaati hukum Taurat dimana hukum Taurat itu menunjukkan ketidak-mampuan tersebut. Oleh karena itu, disini tidak berbicara tentang keadilan Allah yang sudah dilanggar yang membutuhkan suatu pemuasan atas keadilan tadi. Alkitab tidak berbicara tentang pemuasan itu. Alkitab juga tidak membicarakan keadilan yang dilanggar. Namun yang dibicarakan oleh Alkitab ialah: Ketidak-mampuan manusia oleh karena sudah jatuh di dalam dosa. Ini menunjukkan ketidak-mampuannya untuk melaksanakan Taurat yang merupakan standar ketaatan dan kekudusan.

Dengan demikian dihadapan Taurat kejatuhan manusia ini digambarkan sebagai keadaan terkutuk atau keadaan tertuduh (bersalah, tidak benar). Karena ketaatanlah yang dituntut oleh Taurat atau ketaatanlah yang menjadi inti daripada hukum Taurat. Dengan menjalankan ketataan itu, manusia mendapatkan hidup, maka hanya dengan ketaatan yang mutlak Taurat itu tuntutannya dapat dipenuhi. Yesus Kristus datang ke dunia, disalibkan adalah untuk memenuhi tuntutan ketaatan ini. Adam sebagai pemula ketidak-taatan yang secara prinsip, Adam itu adalah pelanggar inti Taurat, meskipun secara tertulis Taurat itu belum ada, yang keberadaan 'ontologis' ketidak-taatan itu akhirnya juga menjadi warisan segenap manusia. Sesudah kedatangan Taurat tertulis menunjukkan ketidak-taatan itu di dalam ketidak-mampuannya untuk melaksanakan Taurat, maka Kristus sebagai Adam Kedua telah mengimpas ketidak-taatan Adam dan segenap manusia itu di dalam ketaatanNya di atas salib.

Jadi Kristus disalibkan, itu bukan untuk memuaskan keadilan Allah, karena tidak ada keadilan yang perlu dipuaskan tetapi untuk menggenapi (merestorasi, mengembalikan) keberadaan manusia yang tidak mampu untuk taat itu menjadi taat. Ketidaktaatan harus

ditebus oleh ketaatan mutlak. Alkitab mengatakan: "Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus, yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diriNya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Dan dalam keadaan sebagai manusia Ia telah merendahkan diriNya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib," (Flp. 2:5-8).

Di sini Kristus dikontraskan dengan Adam. Kristus yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap sebagai milik yang harus dipertahankan. Namun sebaliknya yang terjadi dengan Adam, ia berusaha untuk merebut keberadaan sebagai Allah. Jadi pemberontakan Adam itu ditebus di dalam penyerahan Kristus secara total. Dan pengosongan diri secara mutlak sehingga dengan demikian pemberontakan Adam sudah diimpas dengan pengosongan diri Kristus ini. Ketidak-taatan Adam yang menyebabkan kita semua tidak mampu untuk menjadi taat kepada Allah, sehingga kalau diperhadapkan dengan Taurat maka manusia menjadi orang-orang yang tertuduh dan pelanggar-pelanggar serta terkutuk. Hal ini diimpas dengan ketaatan Kristus yang mutlak dimana Dia merendahkan diri kepada kerendahan yang makin dalam yang makin dalam.

Dalam Filipi ini diceriterakan bahwa pertama Ia tidak mempertahankan ke AllahanNya, bukan hanya tidak mempertahankan, pada akhirnya Dia mengosongkan apa yang Ia punya. Bukan hanya Ia mengosongkan akhirnya Dia mengambil rupa manusia, tetapi itu itu tidak cukup; Dia menjadi hamba. Menjadi hamba saja tidak cukup, Dia merendahkan diriNya. Bukan hanya Dia merendahkan diriNya Dia masuk dalam kerendahan itu. Tetapi taat ini bukan hanya taat yang biasa saja, taat sampai matipun. Matinyapun bukan mati biasa, mati yang sangat hina yaitu mati di kayu salib; karena itu adalah kematian sebagai seorang kriminal.

Jadi kecongkakan dan pemberontakan Adam, sudah diimpas dengan kerendahan diri luar biasa dan ketaatan yang mutlak dari Kristus sampai mati di atas kayu salib. Dengan demikian menghadapi ketataatan yang mutlak seperti ini, ketidak-taatan yang ada pada manusia itu mudah dilepaskan karena yang menjalani ketaatan mutlak ini adalah kemanusiaan yang dipakai oleh Sang Sabda menjelma. Kemanusiaan yang dipakai ini sudah dilepaskan dari keberadaan tidak taat. Jadi di atas kayu salib itu Sang Sabda Menjelma sudah memenuhi secara mutlak inti tuntutan Taurat yaitu ketaatan. Oleh karena itu tuntutan Taurat sudah tidak berlaku lagi di dalam diri Sang Sabda pada waktu Dia disalib. Jadi dengan bahasa hukum, hutang-hutang kita terhadap Taurat sudah dipakukan di atas Salib di dalam diri Sang Sabda. Alkitab mengatakan: "...sesudah Ia mengampuni segala pelanggaran kita, dengan menghapuskan surat hutang, yang oleh ketentuan-ketentuan hukum mendakwa dan mengancam kita. Dan itu ditiadakanNya dengan memakukannya pada kayu salib" (Kol: 2:13b-14).

Dakwaan-dakwaan dan hutang-hutang yang tidak dapat dipenuhi oleh manusia atas tuntutan Taurat yang berinti ketaatan, sudah dipenuhi secara mutlak pada waktu Yesus di salibkan; karena penyaliban ini intinya adalah ketaatan. Dengan demikian pada saat Yesus di kayu salib; itulah surat hutang dan ketentuan-ketentuan hukum yang mendakwa dan mengancam sekaligus dipakukan dengan kata lain ditiadakan. Jadi dalam diri kemanusiaan Sang Sabda yang disalib itulah, tuntutan itu juga dipakukan. Yang dipaku di kayu salib adalah tubuh Sang Sabda, dengan tubuh Sang Sabda yang menjelma itu disalibkan; maka tuntutan ketaatan sudah dipenuhi, dengan demikian tuntutan hukum Taurat sudah dihapuskan.

Sang Sabda Menjelma akhirnya meninggal dan bangkit lagi, maka kemanusiaan yang sudah dipakai oleh Sang Sabda, oleh ketaatannya di atas salib itu sudah dibebaskan dari dakwaan Taurat yang berarti dibenarkan di hadapan Taurat. Alkitab mencatat: "Sebab seorang yang, digantung, terkutuk oleh Allah." (Ul. 21:23) Menurut ketentuan hukum ini, orang yang mati digantung, baik digantung dengan tali ataupun dipakukan di atas salib, itu adalah orang yang terkutuk secara hukum. Yesus menjadikan diri-Nya sendiri terkutuk di atas salib oleh ketaatan-Nya, dengan demikian kemanusiaan yang dipakai oleh Sang Sabda Menjelma: Yesus Kristus ini pun sudah mengimpas kutukan yang seharusnya jatuh kepada manusia, karena kematianNya di atas salib itu adalah memenuhi hukum Taurat pada hal secara hukum, hukum Salib itu adalah suatu kutukan. Jadi jelaslah kutukan sudah disingkirkan dari manusia yang dipakai oleh Sang Sabda yang berarti kemanusiaan kita secara total dan secara prinsip sudah dibenarkan di hadapan Taurat.

Pada waktu manusia dibaptiskan, ia dimanunggalkan dengan kematian, penyaliban dan penguburan Sang Sabda. Yang berarti, pada waktu kita dibaptiskan; ia dimanunggalkan dengan kemanusiaan yang sudah dibenarkan di hadapan Allah. Oleh karena itu, dengan manunggalnya manusia dengan Sang Sabda, artinya seseorang menerima Sang Sabda yang menjelma itu, yang dinyatakan melalui Baptisan: Manunggal di dalam Penyaliban dan KematianNya, manusiapun dianggap benar oleh Allah karena ia sudah manunggal kepada kemanusiaan yang dibenarkan. Jadi di sinilah arti membenaran itu. Dalam panunggalan atau persekutuan manusia dengan Kristus, ia tidak lagi dituntut oleh hukum Taurat karena ia dimanunggalkan dengan kemanusiaan yang sudah memenuhi secara mutlak inti tuntutan hukum Taurat yaitu: Ketataan.

Jadi hukum Taurat, hanya menuntut ketaatan, tetapi ia tidak mampu menolong (melepaskan) manusia untuk dapat menjalankan tuntutannya. Hanya Sang Firman di dalam kemanusiaan-Nya telah menghukum dosa yaitu ketidak-taatan melalui salibNya. Dosa itu dihukum dalam daging-Nya, dalam tubuh kemanusiaanNya dengan jalan disalibkan, karena inti dosa adalah ketidak-taatan. Demikian sekarang, apa yang tidak dapat dilakukan oleh Taurat itu sudah dilakukan oleh Sang Sabda sehingga Sang Sabda menjelma itu menjadi sarana membenaran manusia di hadapan Taurat kalau diterima dengan iman. Itulah yang dikatakan Paulus: "Sebab apa yang tidak mungkin dilakukan oleh hukum

Taurat, karena tak berdaya oleh daging; telah dilakukan oleh Allah. Dengan jalan mengutus anakNya sendiri dalam daging, yang serupa dengan daging yang dikuasai dosa karena dosa Ia telah menjatuhkan hukuman atas dosa (yaitu ketidak-taatan) di dalam daging (dalam kemanusiaanNya yang fisik di dalam penyalibanNya), supaya tuntutan hukum Taurat (ketaatan) digenapi di dalam kita (karena kita sudah manunggal dengan Sang Sabda dan ketaatan itu sudah digenapi melalui penyaliban Sang Sabda, dengan demikian kita dibenarkan)" (Rm. 8:3).⁷

Oleh karena itu pembenaran oleh iman di sini tidak ada sangkut - pautnya dengan pemuasan keadilan Allah yang sudah dilanggar. Allah tidak perlu dibayar. Yesus disalib bukan karena untuk memuaskan hati Allah. Allah bukanlah Allah yang haus darah. Dia murka atas dosa tetapi lebih dari murkanya, Dia tetap mengasihi manusia. Sang Sabda disalibkan karena kasih Allah untuk menggenapi rencana kasih Allah supaya manusia tidak hancur di dalam kefanaannya dan keberadaannya yang sudah terpisah dari Allah. Dan Sang Sabda disalibkan oleh karena ketaatan di dalam menjalankan kehendak kasih itu.

Jadi tidak ada konsep puas muaskan di sini, yang ada adalah konsep kasih dari pihak Allah dan konsep ketaatan (fakta ketaatan) dari pihak Sang Sabda. Dengan demikian manusia yang sudah manunggal dengan Sang Sabda ini dianggap benar lagi, didudukkan pada tempatnya semula sebelum ada pelanggaran yaitu didudukkan supaya dapat memancarkan gambar dan rupa Allah yang ada padanya, yaitu mencarkkan suatu sikap ketaatan dan kemampuan untuk melaksanakan kehendak Allah. Inilah yang dimaksud dengan pembenaran oleh iman⁸.

Ekklesiologi

Dalam buku Titus ini memang tidak ada kata yang secara khusus merujuk kepada kata gereja. Namun dari seluruh teks ada beberapa kata yang mengarah ke pengertian gereja yang bisa dibahas, antara lain: (1:1 ibadah; 2:3; 2:12), (1:1-9 penata-layanan), (3:5 baptisan).

Ibadah

Kata "ibadah" (Tit. 1:1; 2:3; 2:12) di dalam Titus terjemahan bahasa Indonesia ditemukan sebanyak tiga kali yang diterjemahkan dari bahasa Yunani: εὐσέβεια dan ἱεροπρεπής . Kata εὐσέβεια dicatat dalam Titus 1:1: "... dan pengetahuan akan kebenaran seperti yang nampak dalam *ibadah* (*eusebeia*) kita", "...adil dan beribadah (*eusebos*) di dalam" (Tit. 2:12). Kasih karunia Allah telah nampak dengan menjelmannya Sang Firman Allah menjadi daging, mati di kayu salib, bangkit dan naik ke surga. Hal ini dilakukannya demi keselamatan manusia. Untuk menanggapi kasih karunia inilah dari pihak manusia diminta "supaya kita meninggalkan kefasikan dan keinginan-keinginan duniawi dan supaya kita

⁷ M.E. Manton, *Kamus Istilah Teologi* (Malang : Penerbit Gandum Mas, 2003), 86.

⁸ Merrill C. Tenney, *The Zondervan Pictorial Encyclopedia of the Bible Volume 3: H-L* (Michigan: Regency, 1988), 765.

hidup bijaksana, adil dan beribadah (*evsebos*; hidup saleh!!) di dalam dunia sekarang ini” (2:12). Hanya orang-orang yang hidup saleh (*evseboi*) yang mau meninggalkan kefasikan, keinginan duniawi dan melakukan keadilan. Dalam pengertian yang seperti itulah maka diterjemahkan kata *evsebia* (kesalehan) menjadi ibadah. Jadi kata ibadah di sini tidak ada kaitannya dengan susunan liturgis di dalam gereja, namun berkenaan dengan penerapan hidup saleh ditengah-tengah masyarakat. Terjemahan ini dapat diterima karena mengingat bahwa hidup saleh itu adalah sebagian wujud dari ibadah?!

Pelayan Gereja dan Syaratnya

Menurut rasul Paulus, kriteria seorang penatua (*presbyteros*) yang akan diangkat oleh Titus untuk menangani jemaat di pulau Kreta tercantum dalam Titus 1:5-9, adalah sebagai berikut⁹:

Pertama, pada ayat 6. *Seorang yang tak bercacat (anengklitos)*. Kata ini dalam bahasa Yunani dimengerti dalam pengertian yang luas, misalnya: Orang yang tidak berada dibawah tuduhan atau tanpa cacat moral atau hukum? Atau bisa juga sedang berada dibawah tuduhan pelaku tindakan kejahatan. Kata *anengklitos* dibentuk dari dua kata *an* dan *engklima*. Kata *engklima* artinya adalah tindakan criminal. Jadi, *anengklitos* artinya orang yang tidak bisa dibidik oleh seseorang karena masalah moralnya¹⁰

Kedua, *suami dari seorang isteri (mias gynaikos anir)*. Pertanyaannya sekarang adalah: Apakah yang dimaksud dengan suami dari seorang isteri ini? Bagaimana jikalau isteri penatua meninggal, apakah ia bisa menikah dengan seorang wanita lain? Rasul Paulus adalah orang yang menghargai pernikahan (*gamos*), namun ia juga orang yang mencintai kehidupan tanpa nikah (*agamos*). Namun jikalau ia boleh memilih, ia akan memilih hidup tidak menikah (bandingkan dengan 1 Kor. 7:37-38). Nampaknya di sini bahwa ciri khas orang yang tidak menikah diidentikkan dengan orang yang “benar-benar menguasai kemauannya” (*exousian de ehei peri idiou thelimatos*), terjemahan bebasnya: ia memiliki kuasa tentang kehendaknya sendiri. (1 Kor. 7:37).

Kalau kembali kepada syarat yang di atas dimana seorang penatua adalah orang yang tak bercacat. Dalam hal pernikahanpun ia harus tidak bercacat. Orang-orang Yunani di pulau Kreta (non-Kristen) yang menjadi sasaran penginjilan mereka, adalah rang-orang yang menganggap rendah hubungan suami isteri karena lingkungan dan adat istiadat mereka menerima persundalan di kuil-kuil sebagai hal yang wajar. Jikalau seorang penatua bisa menikah ulang, walaupun isterinya meninggal, bukankah ini pertanda bahwa ia seorang yang tidak bisa menguasai kemauan atau keinginannya? Apa bedanya dengan orang-orang Yunani? Oleh karena itulah Paulus dengan tegas meminta Titus: “Aku telah meninggalkan engkau di Kreta dengan maksud ini, supaya engkau mengatur apa yang masih perlu diatur dan supaya engkau menetapkan penatua-penatua di setiap kota, seperti

⁹Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 3* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 90-91.

¹⁰John F. Walvoord. Roy B. Zuck. *The Bible Knowledge Commentary: New Testament* (USA: , SP Publications, 1995), 761-762.

yang telah kupesankan kepadamu” (1:5). Jadi penatua adalah seorang rohaniwan yang hanya sekali menikah untuk selamanya.

Ketiga, syarat yang lain adalah: “yang anak-anaknya hidup beriman, “*tekna ehoun pista*” “Anak-anaknya hidup beriman”, bisa juga dimengerti sebagai seorang yang percaya kepada Yesus, atau orang yang taat setia kepada orang-orang tua. Mengapa “anak-anak” penatua menjadi penting bagi Paulus untuk dibicarakan? Nampaknya ia melihat sentralnya kehidupan keluarga seorang hamba Tuhan. Jikalau seorang hamba Tuhan menuntun anggota jemaat untuk setia kepada Tuhan pada hal ia tidak bisa dan mampu menuntun anggota keluarganya sendiri, maka ini akan membawa dampak yang buruk kepada pemberitaan Injil itu sendiri.

Keempat, penatua haruslah bebas dari “tidak dapat dituduh karena hidup tidak senonoh” (*mi ehoun katigoria asotia*). Kata *asotia* sebetulnya ini dimengerti seperti dalam perumpamaan Tuhan Yesus tentang Anak Yang Hilang. Dikisahkan dalam Alkitab bahwa cara hidup Anak Yang Hilang itu seperti berikut: “Beberapa hari kemudian anak bungsu itu menjual seluruh bagiannya itu lalu pergi ke negeri yang jauh. Di sana ia memboroskan harta miliknya itu dengan hidup berfoya-foya.” (Lk. 15:13). Hidup *asotia* adalah hidup yang dijalankan dengan hidup kedagingan dan tidak bermoral. Kehidupan spiritualitas yang prima dari seorang rohaniwan sangat menunjang sekali dalam pekabaran Injil.

Kelima, yang berikutnya adalah “hidup tidak tertib” (*anypotakta*). Kata “tidak tertib” berasal dari bahasa Yunani “*ypotagi*” yang artinya¹¹ ada di bawah perintah seseorang atau sedang melaksanakan perintah seseorang. Kata sifatnya adalah “*ypotaktikos-ypotaktiki-ypotaktiko*” yang artinya pelaku setia atau pengikut setia ajaran seseorang. Jadi orang yang tidak mengikuti dan tidak melakukan ajaran seseorang misalnya: gurunya, berarti yang tidak tertib atau *anypotakta*. Jadi mereka yang tidak melakukan ajaran Firman Tuhan sebetulnya ia adalah seorang *anypotakta*. Seorang hamba Tuhan yang mengajak orang lain untuk mengikuti dan melakukan kebenaran Firman Tuhan, seharusnya ia juga melakukan terlebih dahulu. Ada bahayanya jikalau seseorang mengajak orang lain untuk melakukan Firman Tuhan, pada hal ia sendiri tidak melakukannya.

Dalam ayat 7 disebutkan: “sebab sebagai pengatur rumah Allah seorang penilik jemaat.” Dalam ayat di atas (1:5) memang penilik jemaat disebut: (*presbyteros*), namun dalam ayat 7 ini dipakai istilah: “*episkopos*.” Untuk konteks pelayan jemaat saat ini posisi *presbyter* itu diberikan kepada mereka yang bertugas sebagai gembala sidang. Sedangkan untuk posisi episkopos diberikan kepada mereka yang berfungsi sebagai pemimpin dari pada para gembala sidang. Namun dalam konteks gereja perdana, karena minimnya mereka, maka posisi kedua-duanya dipegang oleh seorang episkopos yang bertugas sekaligus sebagai gembala sidang. Gembala sidang yang dimaksud: “haruslah tidak bercacat.” Hal ini sudah panjang lebar dikupas di atas.

¹¹Evangelos Zoumboulakis, *Teleio Lexiko* (Athnes: Atlas, 1975), 1548.

Selanjutnya disebutkan, yang keenam, "jangan sombong" (*authadi*) Artinya sombong, suka memberontak, suka menekankan keinginannya sendiri. Perilaku yang demikian sebetulnya adalah cacat rohani yang paling nampak kelihatan. Apalagi seorang rohaniwan menjadi pusat perhatian dari seluruh anggota jemaatnya, bahkan bagi mereka juga yang bukan anggota jemaat. Syarat yang lain adalah "bukan pemberang" (*mi orgilon*). Kata "orgi" adalah amarah yang tak terkontrol. Seorang rohaniwan harus bisa dan mampu menguasai dirinya. Di samping itu ia juga harus: "bukan peminum." *Bukan peminum* (*mi paroinon*). Kata bahasa Yunani ini "paroinon" dibentuk dari dua kata Yunani: *para*, artinya: di samping, atau di dekat dan "oinos" artinya: anggur, artinya bukan (orang) yang di dekat, di samping anggur. Hanya orang yang dekat anggurlah yang bisa minum anggur. Kalau anggurnya jauh, tidak mungkin orang ini bisa meminumnya. Hanya orang yang minum anggurlah yang bisa mabuk, dan sebagai dampak logisnya – hanya orang yang mabuklah yang tidak bisa menguasai diri dan berbicara "ngawur."

Jadi sangat besar dampak negatif dari seseorang yang suka minum anggur (alkohol). Kalau seorang episkopos mabuk, maka hancurlah semua kesaksian hidupnya. Masih dalam Titus 1:7 dimana disebutkan bahwa penatua itu "bukan pemarrah." *Bukan pemarrah* (*mi pliktin*). Kata "pliktin" berasal dari kata kerja "pligo", artinya melukai. Hanya orang yang marahlah yang bisa melukai perasaan seseorang. Apakah itu dengan perkataan atau perbuatan. Karena itu kata *mi pliktin* yang seharusnya diterjemahkan bukan orang yang suka melukai, diterjemahkan lebih lunak dengan arti bukan pemarrah. Kalau seorang pemimpin (penilik jemaat) melukai hati anggotanya, siapakah yang akan datang ke gereja? Kalau seorang penilik jemaat melukai hati diakon atau presbyter (penatua, elders) bukankah hubungan kerja mereka dalam pelayanan terganggu? Sangat dahsyat efek negatif yang ditimbulkan oleh seseorang yang suka marah.

Berikutnya adalah tidak serakah. *Jangan serakah* (*mi aischrokerdeis*). Kata *aischrokerdeis* terdiri dari dua kata: *aischros* artinya tabu, jijik, busuk dan *kerdeis*, *kerdos* artinya untung atau laba. Seorang penatua tidak boleh mencari untung yang tidak halal atau tabu, karena hal itu akan mencoreng nama baiknya dan juga nama baik gereja. Dalam Titus 1:8 disebutkan seorang penatua harus "suka memberi tumpangan." Suka memberikan tumpangan artinya dengan senang hati menyambut orang yang datang ke rumahnya. Suka memberi tumpangan (*filoxenon*). Kata ini dibentuk dari dua kata bahasa Yunani *filo* artinya *aku mengasihi* dan *xenos* artinya orang asing. Jadi, kalau digabungkan kedua kata *filo* dan *xenos* berarti mengasihi orang asing. Mengasihi orang asing dibahasakan dengan pengertian suka memberi tumpangan, jikalau mereka dalam perjalanan atau pergumulan pribadi sehingga orang asing itu membutuhkan tumpangan. Suka memberi tumpangan adalah wujud demonstrasi kasih Kristen, apalagi dari seorang pemimpin gereja. Orang asing bisa melihat langsung kehidupan rohani pemimpinnya lalu diharapkan meneladani dan mengamalkannya. Itu sebabnya *episkopos* adalah orang yang tak bercacat. Maka

jikalau seorang orang asing menumpang di rumahnya, tidak ada noda atau keburukan yang bisa dibawa dan disebarkan kepada khalayak ramai.

Suka akan yang baik (*filagathos*). Kata ini diambil dari bahasa Yunani *fileo* dan *agathos*. Istilah *filagathos* artinya orang yang mencintai kebajikan. Seorang rohaniwan harus orang yang mencintai kebajikan karena hal ini sangat cocok dengan panggilannya sebagai seorang pemimpin rohani. Bijaksana (*sophronas*). Kata *sophronas* artinya ber hikmat atau bijaksana. Adil (*dikaiois*), artinya tidak memihak hanya kepada mereka yang ia suka. Ia hanya memihak kepada keadilan dan kebenaran. Di samping adil, ia juga harus saleh. Saleh (*osios*) artinya menghidupi hidup kekudusan di dalam Tuhan Yesus Kristus. Benci dan muak melihat kenajisan. “Menguasai diri” (*engkrati*). Kata menguasai diri diambil dari dua gabungan bahasa Yunani “*en*” dan “*krato*” memegang atau menguasai. Jadi “*engkrati*” artinya: sedang berada dalam pegangan saya atau sedang saya kuasai. Yang dikuasai oleh seorang rohaniwan adalah dirinya sendiri.¹²

Eskatologi

Ada satu hal topik pengajaran theologia yang tiga dalam kitab Titus rasul Paulus menyebutnya. Hal ini menyangkut pengharapan orang Kristen. Dua kali ia menyebutnya “pengharapan akan hidup yang kekal.” Misalnya dalam Titus 1:2: pengharapan akan hidup yang kekal yang sebelum permulaan zaman sudah dijanjikan (*epelpidi di zoi aioniou in epinggeilato*). Demikian juga dalam Titus 3:7, “berhak menerima hidup yang kekal, sesuai dengan pengharapan kita (*klironomoi genometha katelpida zoi aioniou*). Dalam bahasa Yunani yang dipakai tidak ditemukan kata ‘berhak menerima’ namun kata *klironomos*. Kata *klironomos* artinya pewaris. Pewaris dari siapa? Pewaris dari kasih karunia yang diberikan oleh Tuhan kita Yesus Kristus. Jadi orang percaya kepada-Nya sudah dicantumkan menjadi pewaris kasih karunia yaitu hidup yang kekal sesuai dengan iman kita. Kapan hidup kekal ini direalisasikan? Sudah direalisasikan, sedang direalisasikan dan akan direalisasikan nanti pada kedatangan-Nya kedua kali!

Dalam Titus 3:7, ia menambahkan ide bahwa kita ikut mengambil bagian menurut pengharapan tersebut. Sementara ayat-ayat Perjanjian Baru lainnya menekankan pemilikan saat ini akan hidup yang kekal oleh orang Kristen, Paulus menekankan perolehan yang akan datang akan hidup yang kekal tersebut dengan kembalinya Yesus Kristus dengan kemuliaan dan kuasa. Bersama-sama dengan menjalani hidup yang benar di masa sekarang, Paulus memberikan petunjuk-petunjuk tambahan kepada orang-orang Kristen untuk tetap menantikan “penggenapan pengharapan kita yang penuh bahagia dan pernyataan kemuliaan Allah yang Mahabesar dan Juruselamat kita Yesus Kristus” (2:13). Memang signifikan bahwa pengharapan jemaat adalah pernyataan Yesus Kristus, saat Ia kelak kembali ke dunia ini dengan kuasa dan kemuliaan untuk memerintah; dan kembalinya Kristus inilah yang tetap ditunggu jemaat Yesus Kristus.

¹²John F. Walvoord. Roy B. Zuck, *The Bible Knowledge Commentary: New Testament*

KESIMPULAN

Walaupun kitab Titus ini sangat singkat namun memuat banyak theologia yang sangat dalam. Seperti bahasan di atas, ia membahas tentang Soteriologi dari berbagai sisi pandang. Kemudian ia membahas ekklesiologi khususnya syarat-syarat seorang rohaniwan yang bertugas dalam lembaga gereja itu sendiri. Dan yang terakhir ditemukan tentang hal hal yang akan terjadi dimasa yang akan datang dan bagaimana berkat yang akan diterima orang yang percaya kepada Yesus.

REFERENSI

- Alkitab. Lembaga Alkitab Indonesia, 1988.
- Guthrie, Donald. *Theologi Perjanjian Baru Vol. 3*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001
- Manton, ME. *Kamus Istilah Teologi*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2003
- Marantika, Chris. *Doktrin Keselamatan dan Kehidupan Rohani*. Jogjakarta: Iman Press, 2002
- Tenney, C. Merill. *The Zondervan Pictorial Encyclopedia of the Bible Volume 2 D-G*. Michigan: Regency, 1988.
- Tenney, C. Merill. *The Zondervan Pictorial Encyclopedia of the Bible Volume 3 H-L*. Michigan: Regency, 1988.
- Tenney, C. Merill. *The Zondervan Pictorial Encyclopedia of the Bible Volume 5 Q-Z*. Michigan: Regency, 1988.
- Theodoros, Andreas. *Ta epta mystiria tis Ekklesias*. Athens: Agios Nikolaos, 2002.
- Thiessen Henry C. *Teologi Sistemika*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2003.
- Walvoord, John F., & Zuck, Roy. B. *The Bible Knowledge Commentary*. USA: Victor Books, 1985.
- Zoumboulakis, Evangelos. *Teleia Lexika*. Athens: Atlas, 1975.